

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia industri manufaktur di Indonesia terus bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan industri manufaktur ini tidak hanya di Indonesia melainkan industri manufaktur Indonesia juga semakin ekspansif. Keikutsertaan industri manufaktur ini pada Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan bahwa meningkatnya dari tahun ke tahun, sejak 2010. Keikutsertaan industri manufaktur ini memberi kontribusi besarnya pada Produk Domestik Bruto nasional, hingga pada saat terjadinya pandemi tahun 2020-2021. Kinerja industri manufaktur selain PDB yang meningkat tetapi realisasi investasi, capaian ekspor, serapan tenaga kerja dan *Purchasing Managers Index* (PMI) manufaktur (www.kemenperin.go.id).

Purchasing Managers Index (PMI) adalah indikator ekonomi penting yang digunakan untuk menilai seberapa baik kinerja industri manufaktur suatu negara. Penilaian terhadap aktivitas produksi, pesanan baru, dan keadaan bisnis lainnya di sektor manufaktur diberikan oleh PMI manufaktur. Survei bulanan yang diterima manajer pembelian di berbagai organisasi manufaktur. Peserta survei diminta untuk mengevaluasi banyak aspek perusahaan mereka, termasuk tenaga kerja, pengiriman, pesanan baru, dan produksi. Sektor manufaktur ditunjukkan dengan angka di atas 50, yang menunjukkan ekspansi atau pertumbuhan dan angka di bawah 50 yang menunjukkan kontraksi atau penurunan aktivitas, dengan kisaran nilai

indeks adalah 0-100. Investor, pakar ekonomi, dan pembuat kebijakan dapat memanfaatkan PMI manufaktur, sebuah indikator utama yang menawarkan wawasan *real-time* mengenai keadaan perekonomian untuk memahami tren perekonomian dan membuat pilihan investasi yang tepat (www.reku.id). Pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia juga mengalami peningkatan dalam angka *Purchasing Managers Index* (PMI) (Wiraguna et al., 2023). PMI industri manufaktur tidak hanya di dalam negeri saja melainkan ekspansif di ASEAN.



Gambar 1. 1 PMI Manufaktur ASEAN

Sumber : www.databoks.katadata.co.id

Pembacaan nilai PMI ini yang dijadikan acuan yaitu nilai indeks 50 (Wiraguna et al., 2023), dalam hal ini Indonesia pada pertengahan tahun 2022 berada di urutan ketiga diantara negara ASEAN dengan nilai PMI manufaktur 51,3, maka dapat diartikan bahwa sektor manufaktur di Indonesia sedang mengalami ekspansi atau pertumbuhan yang cukup baik diantara negara ASEAN yang lain (www.yefadvisor.com). Sepanjang tahun 2022, sektor industri manufaktur di tanah air konsisten berada di level

ekspansif. PMI manufaktur di Indonesia ditutup ada tingkat 50,9 atau berhasil naik dari bulan-bulan sebelumnya. “Hebatnya, PMI manufaktur Indonesia pada Desember 2022 mampu melampaui PMI manufaktur Jerman (47,4), Jepang (48,8), Australia (50,4), Myanmar (42,1), Belanda (48,6), Perancis (47,4), Korea Selatan (48,2), Inggris (44,7), Amerika Serikat (46,2), dan Zona Eropa (47,8)” (kemenperin,2023).

Manfaat dari *Purchasing Managers Index* (PMI) ini yaitu sebagai

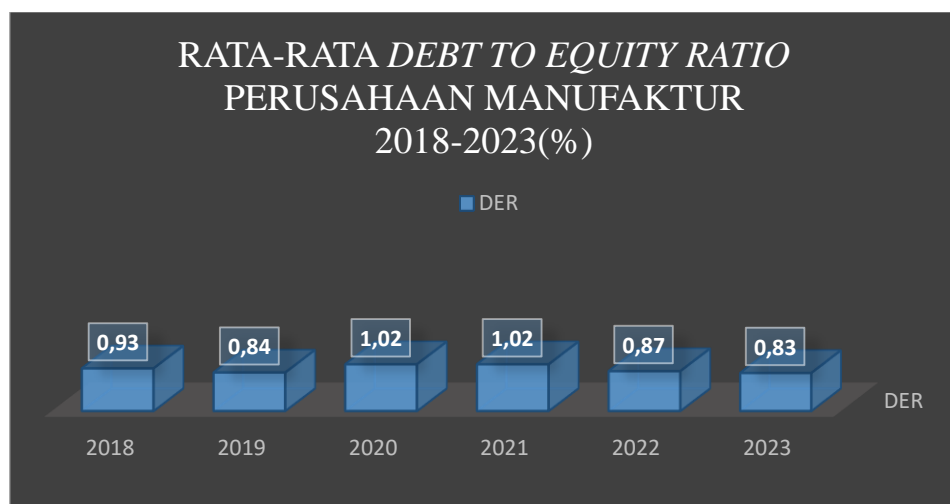
- (1) indikator tren ekonomi, PMI ini memberikan gambaran yang jelas tentang kesehatan dan lintasan perekonomian suatu negara. Peningkatan indeks PMI menunjukkan bahwa sektor manufaktur sedang tumbuh yang kemungkinan besar merupakan tanda ekspansi ekonomi secara keseluruhan.
- (2) peramalan aktivitas bisnis, ini memproyeksikan aktivitas perusahaan di masa depan menjadi lebih mudah dengan adanya PMI. Analisis dapat mengevaluasi kinerja sektor manufaktur dan kemungkinan pengaruhnya terhadap perekonomian secara keseluruhan dengan memeriksa pola PMI dari bulan ke bulan.
- (3) pemantauan inflasi, dapat diukur dengan menggunakan PMI. Harga bisa naik jika PMI menunjukkan peningkatan aktivitas industri karena potensi peningkatan permintaan tenaga kerja dan bahan mentah.
- (4) pengambilan keputusan bisnis, untuk membantu perusahaan memutuskan secara strategis rencana yang berkaitan dengan pemasaran, investaris, dan manufaktur. Perusahaan dapat memprediksi perubahan permintaan konsumen dan segera mengubah taktik dengan menggunakan informasi PMI.
- (5) sentimen investor dan pasar keuangan,

secara keseluruhan juga dapat dipengaruhi oleh pembacaan PMI manufaktur. Perkembangan sektor manufaktur yang kuat ditunjukkan oleh PMI dapat meyakinkan investor mengenai arah perekonomian dan menyebabkan kenaikan harga saham dan nilai tukar (www.reku.id).

Tingginya tingkat nilai ekspansi industri manufaktur di Indonesia pasti akan berdampak pada keberlangsungan bisnis didukung dengan keuangan keberlanjutan atau *financial sustainability*. Pengertian *financial sustainability* yaitu kapasitas suatu perusahaan atau kelompok untuk melaksanakan dan menjalankan tugasnya agar mencapai tujuannya serta memuaskan pemangku kepentingan (Francois, 2018 dalam Handayani et al., 2023). *Financial sustainability* ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk berjalan secara konsisten dengan peningkatan pendapatan dan aset bersih serta pengelolaan aset dan kewajiban yang cermat, hal ini berhubungan dengan aktivitas penjualan, pendapatan, dan laba yang berkelanjutan untuk entitas nirlaba (Rashid et al., 2022 dalam Handayani et al., 2023).

Kinerja keberlanjutan pada penelitian ini di ukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang digunakan perusahaan untuk mengukur solvabilitas hal ini untuk mengukur risiko dari perusahaan untuk dapat membayar kewajibannya dalam jangka waktu pendek maupun panjang, pengungkapan ini diharapkan membuat para investor lebih percaya akan kemampuan perusahaan yang baik untuk *sustainability* perusahaan. Kepercayaan ini akan membuat perusahaan lebih mudah untuk

mendapatkan modal untuk keberlangsungan perusahaan ini. Pengungkapan *financial sustainability* dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) juga memberikan kepercayaan kepada *stakeholder* agar dapat memberikan dana atau investasi kepada perusahaan sehingga perusahaan dapat membayar kewajibannya jangka panjang kepada kreditor (Suaidah, 2020). *Debt to Equity Ratio* ini memberi contoh struktur modal dari perusahaan, semakin kecil dari nilai DER maka semakin besar jumlah aktiva yang didanai oleh perusahaan, serta semakin besar penyangga risiko kreditor. Tingkat hutang tinggi yang dimiliki oleh perusahaan perlu adanya laporan tambahan yang memaparkan informasi kepada para *stakeholder* (Suaidah, 2020). Gambar dibawah merupakan nilai *Debt to Equity Ratio* dari perusahaan manufaktur selama 6 tahun terakhir:



Gambar 1. 2 Rata-Rata DER Perusahaan Manufaktur di Indonesia

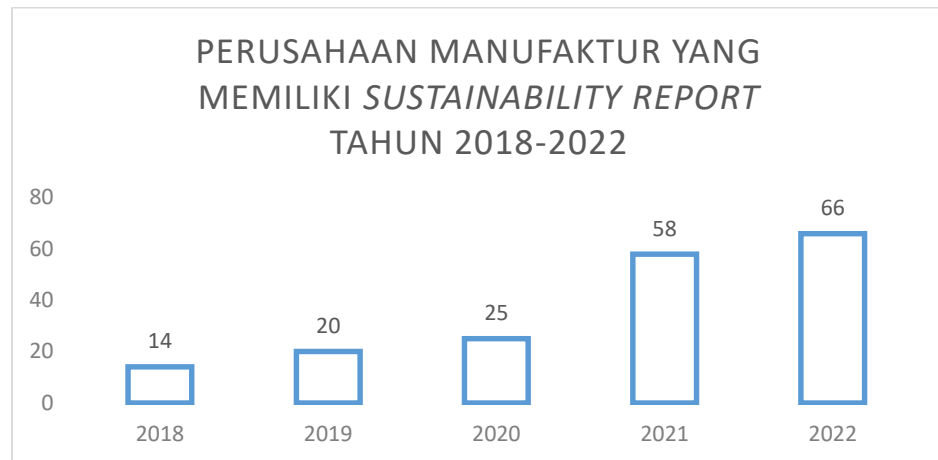
Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2023

Gambar diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur mengalami kenaikan dan penurunan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan artian rasio ini menunjukkan hutang terhadap modal perusahaan yang lebih besar memerlukan pembayaran utang dan bunga tentu saja. Pembiayaan utang akan menurunkan pendapatan perusahaan, dan jika perusahaan tidak dapat melunasi utangnya yang besar, hal ini nantinya akan berdampak negatif terhadap kelangsungan dari perusahaan secara keseluruhan dan kesehatan keuangan (Pangestu & Hati, 2024)

Ukuran kemampuan perusahaan untuk mencukupi dan memenuhi kewajiban finansial jangka pendek dan jangka panjang merupakan pengertian lain tentang *financial sustainability* (Almagtomea et al., 2019). Kemandirian finansial ini dapat digunakan untuk mengukur *financial sustainability* selain keberlanjutan operasional (Handayani et al., 2023). Kualitas kepemimpinan dan perencanaan strategis untuk nirlaba, tata kelola memainkan peran peting dalam *financial sustainability* (Francois, Emmanuel Jean, 2018). *Sustainability* ini mengakui pola yang berulang dalam semua aspek aktivitas manusia dan bisnis, maka *sustainability* telah berkembang menjadi arah yang strategis dan fungsi strategis dalam orientasi industri khususnya manufaktur (Dura & Suharsono, 2022). Pada tingkat mikro, pembangunan *sustainability* perusahaan dipandang sebagai paradigma baru manajemen yang mengakui ekspansi dan profitabilitas perusahaan sekaligus memaksa perusahaan untuk memasukkan dan mengejar tujuan sosial yang tidak diinginkan, khususnya yang terkait

dengan masalah *sustainability* seperti pelestarian lingkungan (Tien et al., 2020).

Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dalam rangka mengakhiri kemiskinan, menjaga lingkungan, dan mewujudkan kesejahteraan pada tahun 2030 dan 2063, seluruh anggota dari berbagai negara mengadopsi *sustainable development* pada tahun 2015 (Dzomonda & Fatoki, 2020 dalam Tjahjadi et al 2021). Semua bisnis, berapapun ukurannya harus menggunakan model bisnis berkonsep *go green* untuk menghasilkan barang yang memiliki tanggung jawab sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungannya (Sauvé et al., 2016 dalam Pham et al 2021). Berdasarkan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 berjumlah 629 perusahaan hanya terdapat 110 perusahaan yang menyampaikan *sustainability report*. Data tersebut menunjukkan 17% perusahaan di Indonesia yang sadar akan kewajiban sosialnya. Pada tahun 2021 perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa efek Indonesia sejumlah 170 perusahaan dan hanya sejumlah 40 perusahaan atau sekitar 24% yang memiliki laporan lingkungan, sosial dan tata kelola (I. N. Astuti et al., 2023). Tahun 2022 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejumlah 178 dan berikut adalah perusahaan manufaktur yang menerbitkan *sustainability report* dari tahun 2018-2023:



**Gambar 1. 3 Daftar Perusahaan Manufaktur Menerbitkan
Sustainability Report Tahun 2018-2022**

Sumber: www.esgi.ai

Pada gambar diatas dapat terlihat bahwa perusahaan manufaktur setiap tahun mulai 2018-2022 mengalami peningkatan jumlah yang melaporkan *sustainability report*. Kenaikan jumlah perusahaan ini walaupun signifikan namun dari 178 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 hanya 37% perusahaan manufaktur (www.idx.co.id). Hal ini bermanfaat karena setiap tahun, semakin banyak perusahaan yang menyadari pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan dan menawarkan alat untuk menilai dan meningkatkan kinerja mereka dalam meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat (www.majo.id).

Penelitian mengenai isu menarik tentang kurangnya kesadaran perusahaan-perusahaan di Indonesia terhadap *sustainability report* yang diperlukan. Hardika (2018) menegaskan bahwa bisnis yang terlibat dalam praktik *sustainability* memainkan peran penting dalam menjaga lingkungan

dan memberikan kontribusi besar kepada masyarakat. *Sustainability* dilihat dari sudut pandang sistem yang mempertimbangkan informasi tentang *species* dan juga bumi (Gray, 2010 dalam Astuti et al., 2023). Elkington (1997) dalam Astuti et al., (2023) menggunakan tiga metode yaitu *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) atau ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mengevaluasi kinerja *sustainability* yang disebut “*Triple Bottom Line*” atau TBL. Perusahaan yang terlibat dalam *sustainability report* akan menawarkan nilai bagi calon investor dan memberikan harga yang lebih baik untuk sahamnya (Abdi et al., 2022).

Aktivitas industri manufaktur selain memiliki nilai ekspansi yang tinggi dan mendorong *financial sustainability* seringkali mengabaikan dampak lingkungan seperti tanah, udara, air, dan kesenjangan sosial. Kebutuhan dunia usaha untuk menjaga lingkungan semakin meningkat seiring dengan berkembangnya dunia industri beroperasi. Perusahaan peduli terhadap pekerjanya, pelanggan, dan masyarakat di samping manajemen dan pemilik modal (Andi, K. Petta Lolo et al., 2020). Tujuan dari tindakan pengelolaan lingkungan yaitu untuk menilai aktivitas, menganalisa, dan memilih cara terbaik untuk mengatasinya.

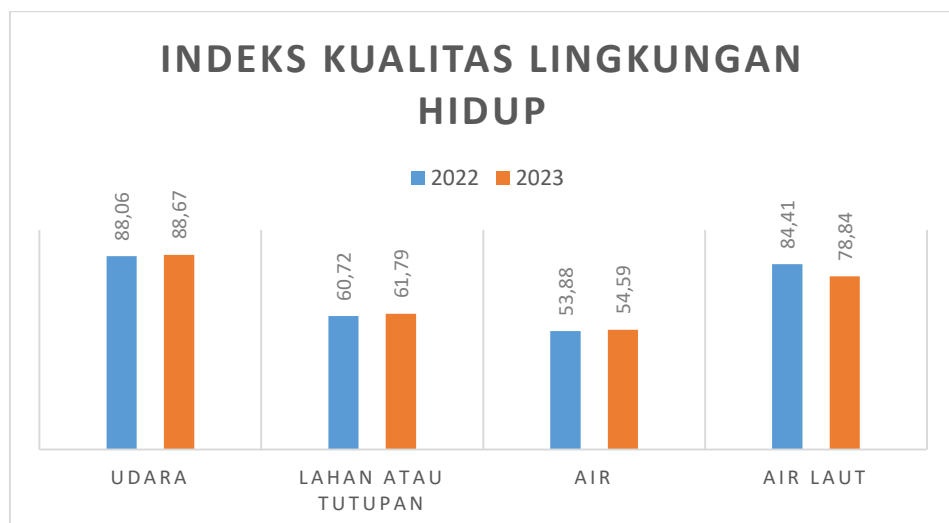
Masalah lingkungan hidup saat ini semakin menonjol dan dianggap sebagai tantangan yang signifikan. Dampak dari kasus lingkungan hidup ini mulai dirasakan dari berbagai kasus kerusakan lingkungan yang terjadi secara tidak sengaja. Pada tanggal 29 Januari 2020, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk mengajukan pengaduan kepada Perkumpulan Hukum

Lingkungan Hidup dan Pertambangan Nasional (PHLHPN) terkait dengan dengan pencemaran sampah di Sungai Tapak Kuda, Sumatera Utara. Peternakan itu dikritik karena dianggap telah mencemari air sungai, sehingga masyarakat setempat tidak dapat menggunakannya, selain itu sawah yang diairi oleh sungai tersebut tidak dapat dipanen dan mengalami kerusakan total akibat limbah B3 yang dibuang ke sungai tanpa terlebih dahulu melewati kolam penyaring (Handru & Tina, 2020). Masalah lain yaitu pada tanggal 15 Juni 2022, perwakilan dari Aliansi *Zero Waste* Indonesia (AZWI) mendorong PT Unilever Indonesia Tbk. Untuk berhenti memproduksi dan menggunakan produk kemasan kecil karena, menurut audit merek perusahaan ini selalu masuk dalam tiga besar perusahaan pencemar di beberapa kota besar. Teknologi daur ulang bahan bakar kimia yang dipasarkan oleh *CreaSolv* juga gagal. Bahan bakar yang berasal dari sampah (RFD) mencemari udara dan saluran air yang memperburuk perubahan iklim dan menurunkan kondisi lingkungan. Kemasan kecil tidak dapat didaur ulang karena cara yang tidak aman dan berkelanjutan (www.aliansizerowaste.id)

Dua contoh di atas menunjukkan perlunya pembahasan pengelolaan lingkungan hidup sebagai kontribusi dunia usaha, khususnya bagi industri yang menghasilkan jumlah limbah yang relatif lebih tinggi dibandingkan industri lainnya. Perusahaan telah mencemari lingkungan jika sampahnya tidak diolah secara baik dan benar sebelum dibuang (Meiyana & Aisyah, 2019). Pencemaran lingkungan merupakan pertanda buruknya kinerja

lingkungan bagi perusahaan. Kinerja lingkungan bagi perusahaan secara otomatis akan berpengaruh ada manajemen laba. Manajemen laba sendiri selain kinerja lingkungan perusahaan yang memengaruhi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor profitabilitas, potensi pertumbuhan, dan ukuran perusahaan (Fyona et al, 2020).

Bentuk kontribusi pengelolaan lingkungan hidup untuk tahun ke tahun relatif baik dan meningkat. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Indonesia 2023 naik 0,12 poin dibandingkan 2022. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah melakukan pemantauan tahun 2023 sebanyak 12.445 di Kabupaten/Kota, 2696 di Provinsi dan 7.762 secara nasional yang menyatakan meningkat seperti perbandingan dibawah ini (www.kompas.com):



Gambar 1. 4 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup 2022-2023

Sumber: www.kompas.com

Berdasarkan gambar diatas indeks kualitas lingkungan hidup mulai dari udara, lahan atau tutupan, dan air mengalami kenaikan, namun mengalami penurunan pada kualitas air laut dari 2022 ke 2023. Pencapaian ini relatif baik kecuali untuk kualitas air, yakni monitoring sungai-sungai dan tingkat pencemaran, akan tetapi secara umum cukup baik dan akan terus dijaga dan ditingkatkan (www.kompas.com). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas lingkungan hidup berhubungan dengan perusahaan yang setiap tahun bertambah akan kesadaran pentingnya tanggung jawab tentang lingkungan, sosial, dan tata kelola untuk keberlanjutan (Effendi et al., 2018). Tingkat pencemaran ini dapat diartikan juga secara kiasan bahwa semakin pedulinya perusahaan dengan makna “*green accounting*” akan meningkatkan juga tata kelola perusahaan dan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Penjelasan tentang seberapa besar peran perusahaan terhadap “*green accounting*” pada tabel 1.1.

Departemen akuntansi dapat berkontribusi terhadap upaya pelestarian lingkungan secara sukarela mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan, mengingat semakin besarnya pengaruh aktivitas perusahaan terhadap isu lingkungan dan konservasi (Anggar et al., 2022). Pengambilan fungsi biaya akan diperkirakan oleh akuntan dari pendekatan keselamatan lingkungan di masa depan karena liberasi dan penghapusan hambatan perdagangan, oleh karena itu isu-isu industri yang perlu dimasukkan sepenuhnya ke dalam laporan keuangan perusahaan adalah penyebab biaya yang terkait dengan degradasi lingkungan. Oleh karena itu,

akuntan pelaporan lingkungan hidup sangatlah penting saat ini (Riyadh et al., 2020).

Sistem akuntansi berbasis pengungkapan akuntansi yang ramah lingkungan atau *green accounting* adalah proses perhitungan biaya lingkungan secara akurat (Pricilia Joice Pesak & Miran, 2024). Pengungkapan laporan tahunan ini mengenai aktivitas dan biaya lingkungan dapat membantu dalam mengambil keputusan mengenai program perlindungan lingkungan di masa depan nanti dengan memberikan gambaran umum tentang laporan perusahaan. Program lingkungan hidup ini digunakan untuk memperoleh pengakuan masyarakat yang berdampak positif tentang perusahaan, karena masyarakat sangat percaya akan intuisi. Kepercayaan ini nantinya akan menghasilkan peningkatan loyalitas pelanggan terhadap produk perusahaan yang dihasilkan (Anggar et al., 2022). Kinerja suatu lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat ini (Hasibuan et al., 2021).

Menurut teori *green accounting*, perusahaan harus berkonsentrasi pada penggunaan sumber daya dalam proses manufaktur mereka seefektif dan seefisien mungkin dalam jangka panjang untuk menyeimbangkan ekspansi perusahaan dengan tujuan lingkungan dan memberikan manfaat untuk masyarakat (Dura & Suharsono, 2022). *Green Accounting* ini sangat diperlukan di tingkat perusahaan (Bererjee, 2001 dalam (Riyadh et al., 2020), misalnya dalam hal membantu manajemen menentukan apakah perusahaan telah memenuhi kewajibannya untuk melaksanakan

pembangunan berkelanjutan disamping mencapai tujuan bisnisnya (Riyadh et al., 2020). Aspek *sustainability* dipengaruhi secara signifikan oleh konsep hijau (Mirota, 2017 dalam Dura & Suharsono, (2022)). Penting sekali untuk mengembangkan kesadaran lingkungan dalam berbagi informasi karena kerangka kerja perusahaan ditetapkan bersamaan dengan efektivitas sumber daya yang dibentuk, sebagaimana dicatat oleh Nakajima., 2015 dalam (Dura & Suharsono, 2022).

Pengungkapan *green accounting* pada penelitian ini menggunakan pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG). Acuan dari pengungkapan ESG ini pada laporan keuangan perusahaan yang difokuskan pada kinerja yang berkaitan dengan lingkungan, sosial, dan tata kelola (Adam et al., 1998; Deegan, 2002; Gray et al., 1995; Schaltegger & Burit, 2017 dalam Septiana & Puspawati, 2022). Penerapan prinsip-prinsip ESG mempunyai dampak yang menguntungkan pasar internasional yang memungkinkan dunia industri untuk mengembangkan basis pelanggan mereka (F. Kartika et al., 2023). Keuntungan ESG salah satunya bagi dunia industri adalah kemampuannya untuk menembus pasar baru dan mengembangkan pasar yang sudah ada. Hal ini dapat memberikan dampak baik bagi perusahaan dengan peningkatan profitabilitas operasional perusahaan (Henis et al., 2019 dalam Kartika et al., 2023).

Rilisnya *roadmap* keuangan berkelanjutan tahap II Otoritas Jasa Keuangan, Indonesia juga menyikapi positif dengan adanya perkembangan aspek keberlanjutan ESG. Tujuan dari penerapan rencana ini adalah untuk

menciptakan ekosistem keuangan yang lengkap dan berkelanjutan untuk semua upaya yang berhubungan dengan pembangunan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Sri Mulyani, Menteri Keuangan Indonesia, berjanji untuk meningkatkan konektivitas dan dukungan untuk meningkatkan kinerja ESG untuk pembangunan infrastruktur guna membantu pemulihan perekonomian pasca pandemi dan untuk perekonomian masa depan (Winarto & Oktaria, 2022).

Pengungkapan dan pembatasan ESG yang diberlakukan oleh badan pengatur berfungsi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai investasi keberlanjutan yang diperkirakan akan semakin meningkat. Masyarakat umum akan menjadi sadar akan investasi berbasis ESG dalam beberapa tahun terakhir (Noviarianti, 2020). Pengungkapan dan pembatasan ESG yang diberlakukan oleh Otoritas Jasa keuangan (OJK) berfungsi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang investasi keberlanjutan yang diperkirakan akan semakin meningkat. Masyarakat umum menjadi semakin sadar akan investasi berbasis ESG dalam beberapa tahun terakhir (F. Kartika et al., 2023). Kepedulian suatu perusahaan terhadap lingkungan ditunjukkan dalam kinerja lingkungannya. Manfaat internal yang diperoleh antara lain meningkatnya kepercayaan masyarakat akan perubahan dan akan meningkatkan investasi masyarakat terhadap perusahaan. Manfaat eksternal dari kinerja lingkungan yang baik antara lain menarik perhatian investor, sehingga meningkatkan *financial performance* (Wiraguna et al., 2023).

Pengukuran pengungkapan dari ESG ini menggunakan *Global Reporting Initiative (GRI) Standard. Sustainability report* adalah studi atau laporan tentang dampak dari tindakan sehari-hari perusahaan terhadap perekonomian, lingkungan, dan masyarakat yang dirilis oleh *Global Reporting Initiative* (2018). Laporan mengenai *sustainability* dapat disebut dengan beberapa nama termasuk laporan non-keuangan dan laporan *triple bottom line* seperti yang telah disebutkan sebelumnya (Sofa & Respati, 2020). Penerapan *GRI Standard* pada *sustainability report* di Indonesia dengan menggunakan pedoman GRI yang telah digunakan oleh berbagai negara secara konsisten mampu menghasilkan *sustainability report* dengan daya banding yang baik. Tidak seluruh terdapat tanda-tanda bahwa indikator GRI tidak sepenuhnya dapat dipraktikkan dan tidak menghasilkan pelaporan yang bermanfaat dan berkualitas tinggi (Khan et al 2011; Cuesta & Valor 2013 dalam Tri Setyo Mulyani, 2022).

Tahun 2020, Globescan dan *Global Reporting Initiative (GRI)* melakukan jajak pendapat yang menunjukkan bahwa dari 27 negara, Indonesia memiliki keterbukaan informasi terbaik dalam *sustainability report*. Indonesia, tingkat kepercayaan masyarakat sebesar 81% meningkat 2% dibandingkan 2016. Temuan ini menunjukkan bahwa investor memandang pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) sebagai tanda kekuatan perusahaan, sehingga semakin diperlukan publikasi informasi keberlanjutan semakin diperlukan (Zahroh & Hersugondo, 2021).

Berbagi rincian tentang upaya tanggung jawab sosial suatu perusahaan, investor diharapkan dapat mendukung upaya bisnis tersebut guna mengoptimalkan keuntungan, sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Putri & Raharja, 2013; Putri, 2021). Hal ini konsisten dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang mengulas bahwa pengungkapan ESG suatu perusahaan dapat menyampaikan kepada investor bahwa perusahaan tersebut tidak hanya berkomitmen untuk meningkatkan kekayaan investor tetapi juga secara aktif berupaya memperbaiki masyarakat di wilayah dimana perusahaan beroperasi. Akibatnya investor akan memandang perusahaan tersebut memiliki nilai yang lebih tinggi (Putri, 2021).

Tabel 1. 1 Tabel GRI Standart 2021

GRI STANDART 2021		
No.	Topik Pengungkapan	Sub-Pengungkapan
	Pengungkapan Umum	
1.	Aspek: Organisasi dan Praktik Pelaporan	
2.	Aspek: Aktivitas dan Pekerja	
3.	Aspek: Tata Kelola	
4.	Aspek: Strategi, Kebijakan, dan Praktik	GRI 2: <i>General Disclosures</i> 2021
5.	Aspek: Strategi, Kebijakan, dan Praktik	
6.	Topik Material	GRI 3: Topik Material 2021
7.		GRI 201: Kinerja Ekonomi 2016
8.		GRI 202: Keberadaan Pasar 2016
9.		GRI 203: Dampak Ekonomi Tidak Langsung 2016
10.		GRI 204: Praktik Pengadaan 2016
11.		GRI 205: Antikorupsi 2016
12.		GRI 206: Perilaku Antipersaingan 2016
13.		GRI 207: Pajak 2019
14.		GRI 301: Material 2016
15.		GRI 302: Energi 2016
16.		GRI 303: Air dan Efluen 2018
17.	GRI 304: Keanekaragaman Hayati 2016	

18.	GRI 305: Emisi 2016
19.	GRI 306: Limbah 2020
20.	GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok 2016
21.	GRI 401: Kepegawaian 2016
22.	GRI 402: Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen 2016
23.	GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan Kerja 2018
24.	GRI 404: Pelatihan dan Pendidikan 2016
25.	GRI 405: Keanekaragaman dan Peluang Setara 2016
26.	GRI 406: Nondiskriminasi 2016
27.	GRI 407: Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif 2016
28.	GRI 408: Pekerja anak 2016
29.	GRI 409: Kerja Paksa atau Wajib Kerja 2016
30.	GRI 410: Praktik Keamanan 2016
31.	GRI 411: Hak Masyarakat Adat 2016
32.	GRI 413: Masyarakat Setempat 2016
33.	GRI 414: Penilaian Sosial Pemasok 2016
34.	GRI 415: Kebijakan Publik 2016
35.	GRI 416: Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan 2016
36.	GRI 417: Pemasaran dan Pelabelan 2016
37.	GRI 418: Privasi Pelanggan 2016

Sumber: www.globalrepring.org

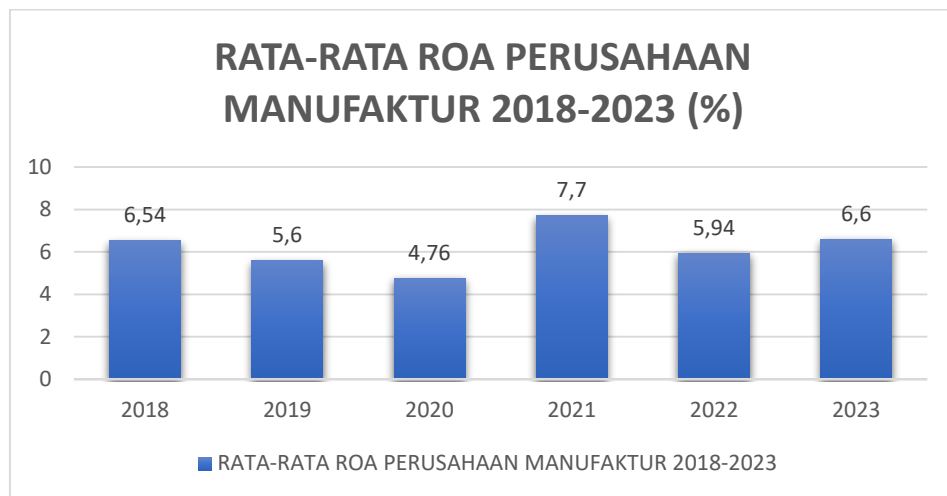
Tabel diatas merupakan tabel yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) pada perusahaan manufaktur. Perhitungan menggunakan metode *dummy* yaitu dengan pemberian suatu *item* nilai 1 jika mengungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan. Setelah menyelesaikan pemberian setiap *item* atau indikator, skor dijumlahkan untuk mendapatkan skor indikator ESG (I. N. Astuti et al., 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap *financial sustainability* Al-Dhaimesh, (2020), Dura & Suharsono, (2022), Riyadh et al., (2020), Kholmi & Nafiza, (2022). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh T. Astuti et al., (2022) menyimpulkan ESG menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan tidak berpengaruh terhadap *financial sustainability*.

Kinerja atau *performance* adalah sebuah keberhasilan dalam bisnis di industri yang sebanding yang diukur dengan laba atas kinerja tahunan (Anggar et al., 2022). Kinerja dalam keuangan atau *financial performance* dari suatu perusahaan adalah hasil dari berbagai keputusan berkelanjutan yang dibuat oleh manajemen (R.Win & Hasibuan, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pemeriksaan kumulatif terhadap dampak *financial* dan ekonomi dari pengambilan keputusan dan musyawarah dengan menggunakan kriteria komparatif dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan (Khairani, 2016 dalam Anggar et al., 2022). Terbatasnya cakupan informasi *financial*, pelaporan *financial performance* diperlukan, sedangkan pelaporan *sustainability* masih bersifat opsional dan menarik bagi lebih banyak pengguna eksternal karena sifat aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial yang terdiversifikasi (Oncioiu et al., 2020). *Financial performance* suatu perusahaan disusun dalam laporan keuangan. Artinya, laporan keuangan perusahaan secara akurat menggambarkan kinerja keuangannya secara keseluruhan. Profitabilitas yang tinggi dalam pelaporan keuangan tidak

berarti bahwa bisnis beroperasi secara menguntungkan (Tudose et al., 2021).

Ekspansi perusahaan perlu diimbangi dengan peningkatan kerja yang diukur dengan *financial performance*. Rasio profitabilitas adalah salah satu dari sekian banyak indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Rasio digunakan untuk mengukur profitabilitas yang merupakan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) adalah rata-rata indikator yang digunakan untuk menilai profitabilitas (Faramita Dwitama et al., 2022). ROA menunjukkan jumlah laba yang dapat dihasilkan dari asetnya, semakin baik sebuah perusahaan menggunakan asetnya dan menghasilkan pendapatan, semakin tinggi laba atas aset ROA. Akibatnya, kinerja perusahaan meningkat dengan ROA yang lebih besar (Aprianingsih, 2016 dalam Wiraguna et al., 2023). Berdasarkan *financial performance* perusahaan manufaktur yang diukur dengan ROA masih menunjukkan fluktuasi selama 6 tahun terakhir.



Gambar 1. 5 Rata-Rata ROA Perusahaan Manufaktur di Indonesia

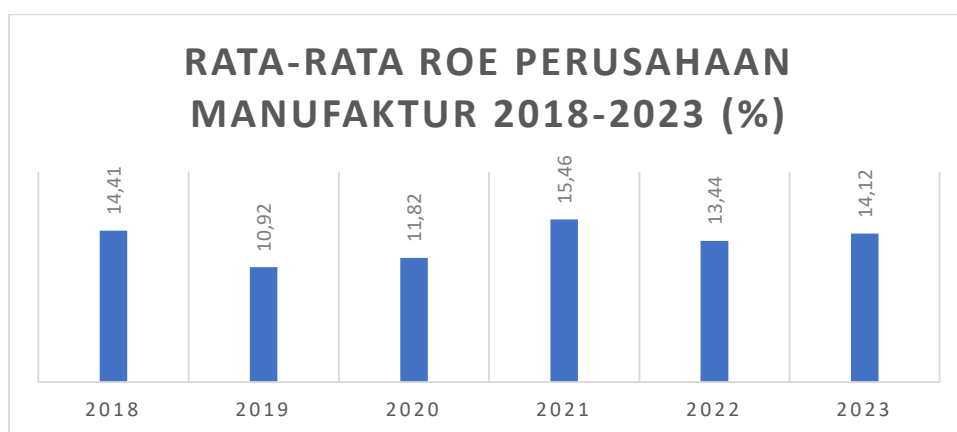
Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2023

Gambar tersebut dapat terlihat ROA mengalami kenaikan dua kali dan juga mengalami penurunan tiga kali. Penurunan yang pertama kemungkinan besar dipicu oleh pandemi Covid-19, namun penurunan kedua dan ketiga terjadi setelah pandemi Covid-19 dan dalam kondisi perekonomian normal dapat disebabkan oleh berbagai faktor didalamnya baik faktor internal maupun faktor eksternal, dengan demikian tidak menutup kemungkinan penurunan profitabilitas terjadi akibat perusahaan yang kurang peduli terhadap lingkungan yang berhubungan dengan keberlanjutan perusahaan (Wiraguna et al., 2023).

Return on Equity (ROE) adalah rasio penting bagi pemegang saham karena menunjukkan jumlah pengembalian investasi mereka di perusahaan. Tingginya keuntungan yang diterima pemegang saham perusahaan sebanding dengan rasio yang semakin tinggi (Harmono, 2016 dalam Faramita Dwitama et al., 2022). Besarnya laba bersih setelah pajak dengan

menggunakan modal sendiri, produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun pinjaman merupakan tiga faktor yang menentukan hubungan ROE dengan pertumbuhan laba. Perusahaan yang secara konsisten menampilkan ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Permintaan terhadap saham akan meningkat jika perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Return saham akan naik seiring dengan harga saham (fransiska dan Titin, 2014 dalam Faramita Dwitama et al., 2022). Menurut Lestari & Sulastri (2021), ROE secara signifikan meningkatkan pertumbuhan laba. Berdasarkan *financial performance* perusahaan manufaktur yang diukur dengan ROE masih menunjukkan fluktuasi selama 6 tahun terakhir.

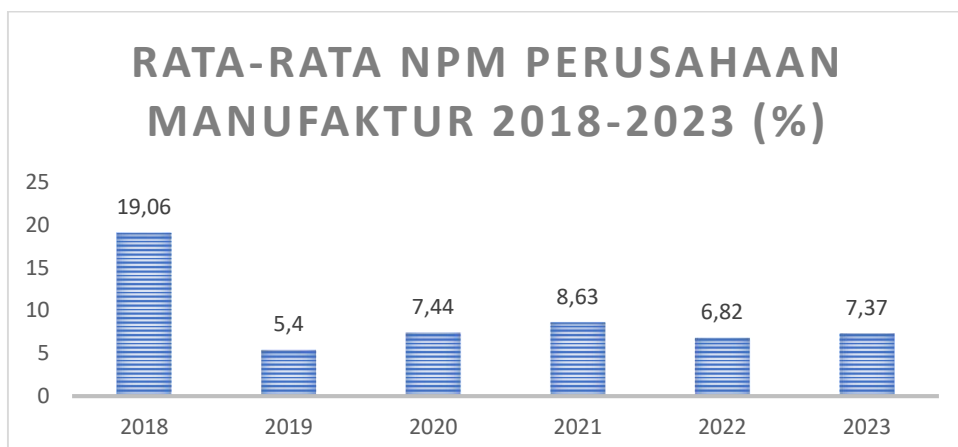


Gambar 1. 6 Rata-Rata ROE Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2023

Terlihat gambar tersebut dapat terlihat ROE mengalami kenaikan tiga kali dan juga mengalami penurunan dua kali pada tahun 2019 yang sebelumnya pada 2018 14,41% menjadi 10,92% dan tahun 2022 yang sebelumnya tahun 2021 15,46% menjadi 13,44%. Fluktuasi laba dan ekuitas dapat mengakibatkan perubahan laba atas ekuitas, namun presentase kenaikan laba akan lebih besar dibandingkan dengan total ekuitas (N. Putri, 2023). ROE ini digunakan *Financial sustainability* dalam ini digunakan sebagai acuan untuk merencanakan kegiatan dimasa yang akan datang dengan melihat pendapatan dan beban atau ekuitas (Nurvita & Dayanti, 2021).

Net Profit Margin (NPM) adalah perbandingan penjualan terhadap laba bersih (*net profit*) atau penjualan setelah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak. Operasional suatu perusahaan akan lebih baik apabila NPM yang dimilikinya semakin tinggi (Lukman Syamsuddin, 2014 dalam Faramita Dwitama et al., 2022). Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan diperkirakan akan semakin baik jika semakin tinggi NPM yang dimilikinya (Hararap, 2010, dalam Faramita Dwitama et al., 2022). NPM dapat dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan laba bersih setelah pajak (Safitri & Saifudin, 2019). Berdasarkan *financial performance* perusahaan manufaktur yang diukur dengan NPM masih menunjukkan fluktuasi selama 6 tahun terakhir.



Gambar 1. 7 Rata-Rata NPM Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2023

Berdasarkan gambar tersebut dapat terlihat NPM mengalami kenaikan tiga kali dan juga mengalami penurunan dua kali. Penurunan yang pertama kemungkinan besar dipicu oleh pandemi Covid-19, namun penurunan kedua terjadi setelah pandemi Covid-19 dan dalam kondisi perekonomian normal dapat disebabkan oleh berbagai faktor didalamnya baik faktor internal maupun faktor eksternal. Nilai NPM yang tinggi dapat berarti dua hal yaitu perusahaan mampu memaksimalkan pendapatan atau mampu meminimalkan biaya operasional (www.invesnesia.com).

Kemampuan manajer keuangan untuk mengawasi dan mengelola tolak ukur keuangan yang diperkirakan menimbulkan bahaya keuangan dalam jangka waktu lama disebut sebagai *financial sustainability*. *Financial sustainability* telah didefinisikan oleh sejumlah penelitian sebagai kapasitas perusahaan untuk melakukan pembayaran kembali pinjaman tepat waktu. Kapasitas suatu organisasi untuk menyeimbangkan seluruh pengeluaran

operasional seperti gaji karyawan, perlengkapan, dan peralatan, serta biaya keuangan seperti biaya buka atas pinjaman terhadap uang yang diperoleh dari operasinya seperti pendapatan bunga dan pendapatan dari simpanan bank yang dikenal sebagai *financial sustainability*. Pengeluaran dan pendapatan adalah dua bagian dari *financial sustainability*. Angka yang lebih besar dari 100% menunjukkan *financial sustainability* yang baik artinya total pendapatan harus melebihi total biaya yang dikeluarkan (Osazefua imhanzenobe, 2020).

Profitabilitas dalam jangka panjang dan tingkat pertumbuhan berkelanjutan merupakan dua komponen *financial sustainability*. Profitabilitas adalah indikator penting untuk mengevaluasi bisnis. Profitabilitas tidak hanya berfungsi sebagai ukuran kapasitas suatu bisnis untuk menghasilkan keuntungan tetapi juga seberapa baik perusahaan tersebut mengelola sumber dayanya. Tujuan lainnya yaitu utamanya suatu perusahaan adalah mewujudkan keuntungan atau laba sebesar-besarnya. Rasio keuntungan yang biasa disebut rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur besarnya keuntungan suatu perusahaan. Rasio profitabilitas adalah indikator yang digunakan untuk mengevaluasi keuntungan bisnis. Rasio ini juga digunakan untuk mengindikasikan seberapa baik manajemen perusahaan dalam menjalankan tugasnya. Pendapatan dari penjualan dan pendapatan investasi menunjukkan hal tersebut. Ide utamanya adalah penerapan rasio tersebut menunjukkan efisiensi bisnis (Kasmir, 2013 dalam Nurvita & Dayanti, 2021). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi mungkin akan

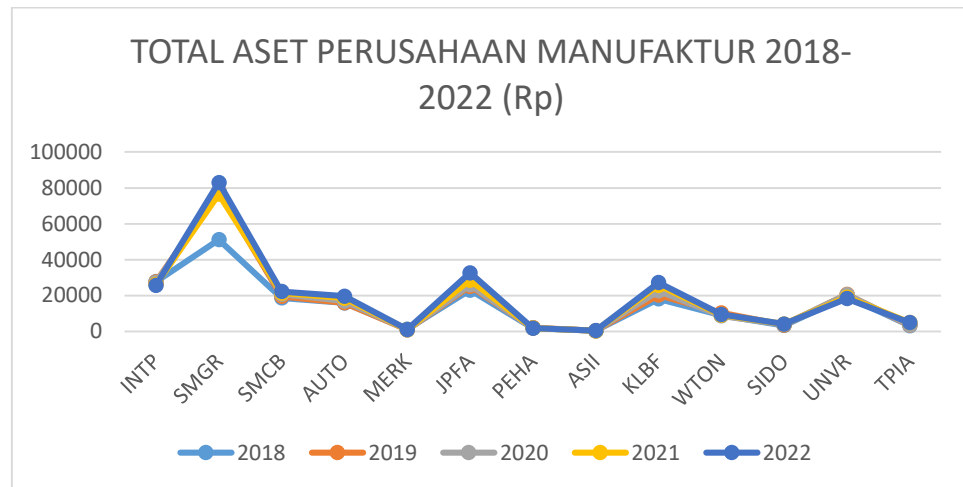
lebih mampu menghasilkan keuntungan karena efisiensi operasionalnya meningkat. Laporan keuangan yang meliputi neraca dan laporan laba rugi suatu perusahaan, berfungsi untuk landasan untuk mengevaluasi profitabilitas. Menurut kedua laporan tersebut dapat digunakan dalam menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan. Pengukuran profitabilitas dalam hal ini menggunakan ROA, ROE, dan NPM (Nurvita & Dayanti, 2021).

Kinerja keuangan perusahaan dan nilai perusahaan berkorelasi signifikan dengan informasi keberlanjutan, menurut penelitian empiris dan teoritis sebelumnya Buallay, (2019). Penelitian mengenai hubungan antara *financial performance* dan *financial sustainability* melalui *sustainability report* masih belum konsisten. Penelitian menunjukkan bahwa *financial performance* perusahaan terkena dampak positif dari penerbitan *sustainability report* Adedeji et al., (2020); Buallay, (2019); Carp et al, 2019; Fitriana & Wardhani, (2020); Al Amosh et al., (2023); Pulino et al, 2022. Sejumlah penelitian lain menemukan hubungan negatif antara *sustainability report* dan *financial performance* perusahaan (Ching et al, 2017; Permata Sari & Andreas, 2019). Sutikno & Aisyah (2022) menegaskan bahwa *sustainability* keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran *financial performance* yang diproksi ROA dan NPF. Hasil dari hubungan yang menguntungkan ini menyiratkan bahwa ROA menentukan tingkat kemampuan berkelanjutan perusahaan. Kesiambungan finansial dipengaruhi oleh ukuran nilai ROA. Jika ROA bank rendah, itu berarti tidak

efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba, yang menurunkan pendapatan. Keberlanjutan perusahaan berkorelasi terbalik dengan skor NPF, dengan skor NPF yang lebih tinggi menunjukkan keberlanjutan yang lebih buruk.

Berdasarkan penelitian yang lain sebelumnya menyatakan bahwa *financial performance* berpengaruh terhadap *financial sustainability* Satwika et al., (2024), Alviansyah & Sulistiyowati, (2022) Alfianita et al., (2022), Menne et al., (2022), Lassala et al., (2017), (Ebenhaezer & Rahayu, (2022), Aniswatur & Jannah, (2016), dan (Saputri & Bahri, 2021). Sedangkan penelitian yang dilakukan Keskin et al., (2020) menyatakan kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio profitabilitas (ROA, ROE dan EPS) tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan

Firm size adalah unsur lain yang mungkin mempengaruhi perubahan ukuran keuangan perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan ditentukan oleh total asetnya (Han & Lesmond 2009 dalam Andriyani & Sari, 2020). Semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang kuat, hal ini terlihat dari besarnya aset perusahaan (Sujoko & Soebiantoro dalam Andriyani & Sari, 2020). Berdasarkan total aset perusahaan manufaktur selama 6 tahun menunjukkan sebagai berikut:



Gambar 1. 8 Total Aset Perusahaan Manufaktur 2018-2022 di Indonesia

Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2023

Berdasarkan gambar diatas, menurut Ningsih et al., (2022), *firm size* merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari aset dan saham yang beredar. Seiring pertumbuhan perusahaan, asetnya juga bertambah besar atau tinggi, seiring dengan peningkatan penjualan, kepemilikan sistem informasi yang dapat diandalkan, jumlah pemangku kepentingan yang semakin terlibat. Perusahaan dengan demikian, tumbuh lebih besar dibandingkan dengan usaha kecil, perusahaan besar harus mengungkapkan *sustainability report* pada tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, rasio aktivitas perusahaan yang tinggi menggambarkan seberapa baik perusahaan menggunakan uangnya untuk perputaran aset yang mungkin akan berdampak pada seberapa baik manajemen aset bekerja di dalam organisasi demi kepentingan pemegang saham dan masyarakat sekitar, kinerja perusahaan akan semakin efektif dengan semakin banyak

pengelolaan aset yang dilakukan. Hal ini berdampak pada kemampuan perusahaan dalam menerbitkan *financial sustainability* melalui *sustainability report* (Damayanty et al., 2022).

Menurut Khafid et al., (2018), *firm size* merupakan ukuran besarnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi kepercayaan investor dan mengevaluasi cara perusahaan menangani investasi. Perusahaan yang besar mengutamakan tanggung jawab sosial selain profitabilitas (Khafid M., 2018 dalam Aini, (2020)). Perusahaan besar harus memikul tanggung jawab sosial yang lebih luas karena lingkungan komersial dan sosial mereka yang lebih besar. Terdapat bukti bahwa *firm size* berdampak positif terhadap *financial sustainability* melalui *sustainability report* menurut Karaman et al., (2018), tentang dampak *firm size* terhadap pengungkapan di industri. Hasil ini konsisten dengan hipotesis legitimasi yang menyatakan bahwa tingkat legitimasi perusahaan meningkat seiring dengan bertambahnya *firm size* sebanding dengan *financial sustainability* (Aini, 2020).

Banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyampaian *financial sustainability* melalui *sustainability report*. Berdasarkan penelitian Aditya & Sinaga, (2021), tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *financial sustainability* melalui *financial report*, sedangkan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial report*. Namun, penelitian (Safitri & Saifudin, 2019) menunjukkan *financial report* tidak berpengaruh signifikan dengan profitabilitas dan *firm size*. Menurut Mujiani & Nurfitri, (2020),

menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam *financial report*. Penelitian lain menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *financial sustainability* Kartika & Utami, (2019). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amankwaah & Baidoo, (2023) tidak berpengaruh terhadap *financial sustainability*. (Putri & Sari, 2013 dalam Aini, 2020) juga menyelidiki dampak *firm size* terhadap pengungkapan *sustainability report*, namun mereka sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara keduanya. Penelitian lain tentang *firm size* dengan *sustainability report* menurut (Khafid & Mulyaningsih, 2017), Barung et al. (2018), Dewi & Pitriasari, (2019), Tobing et al., (2019), serta NasiruKaoje & Babangida, (2020) lebih lanjut menunjukkan bahwa *firm size* berdampak positif terhadap dimulainya perencanaan jangka panjang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Amanah (2019), Hidayah et al., (2019), Ruhana & Hidayah, (2020), dan lain-lain *firm size* berdampak negatif terhadap publikasi laporan keuangan jangka panjangnya karena laporan tersebut memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi. Akibatnya, banyak pelaku usaha yang masih enggan mempublikasikan laporan *financial sustainability*.

Berdasarkan hubungan antara variabel ini dengan di dukung perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian ini **“Pengaruh *Green Accounting*, *Financial Performance*, dan *Firm Size* Terhadap *Financial Sustainability* (Studi**

Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat di IDX Tahun 2021-2023)”. 2023)”).

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas batasan masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini meliputi variabel laporan keuangan hijau (*green accounting*), kinerja perusahaan (*financial performance*), dan ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap keberlangsungan keuangan (*financial sustainability*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX tahun 2021-2023.
2. Penelitian ini difokuskan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX dan mengeluarkan *sustainability report* tahun 2021-2023.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap *Financial Sustainability* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX tahun 2021-2023?
2. Apakah *Financial Performance* berpengaruh terhadap *Financial Sustainability* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX tahun 2021-2023?

3. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap *Financial Sustainability* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX tahun 2021-2023?
4. Apakah *Green Accounting*, *Financial Performance*, dan *Firm Size* berpengaruh terhadap *Financial Sustainability* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX tahun 2021-2023?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat dipaparkan bahwa tujuan penelitian ini yaitu sabagi berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Green Accounting* terhadap *Financial Sustainability* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX tahun 2021-2023
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Financial Performance* terhadap *Financial Sustainability* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX tahun 2021-2023
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Firm Size* terhadap *Financial Sustainability* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX tahun 2021-2023
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Green Accounting*, *Financial Performane*, dan *Firm Size* terhadap *Financial Sustainability* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX tahun 2021-2023

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diantisipasi untuk memajukan pengetahuan ilmu keuangan dan meningkatkan ekonomi dan keuangan global dalam bentuk ide khususnya tentang pengaruh *green accounting*, *financial performance*, dan *firm size* terhadap *financial sustainability*.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi perusahaan

Perusahaan dapat memanfaatkan informasi ini sebagai titik awal atau sumber ide saat mereka mengembangkan atau menerapkan kebijakan untuk pertumbuhan masa depan mereka.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian di masa depan, terutama yang membahas subjek yang sama dapat disiapkan dengan menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan.